

Membangun Kesadaran Remaja tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Khafidhiyah Nur Insaniyah^{1*}, Eka Supriyanti², Nahdia Aulia Fahmi³

Program Studi S1 Kebidanan^{1,3}, Program Studi D3 Kebidanan²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani

e-mail: khafidhiyah@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan dengan usia 10-19 tahun. Remaja rentan terhadap perilaku seks bebas yang berakibat kehamilan tidak diinginkan. Secara global, angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 200 juta (38%) per tahun dengan usia 15-19 tahun. Penyebab perilaku seks bebas, diantaranya: pengetahuan, kontrol diri, keluarga, media sosial, teman sebaya. Tingginya angka kehamilan tidak diinginkan harus segera ditangani. Tujuan kegiatan ini membangun kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dengan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMK Kesehatan MADANI Indonesia dengan 69 siswa siswi. Metode yang digunakan edukasi kesehatan reproduksi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, evaluasi menggunakan *pre-test post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap. Hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan baik dari 26,09% menjadi 82,61% dan peningkatan sikap positif dari 60,87% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CSE efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terkait bahaya seks bebas.

Kata Kunci: *Remaja, Seks Bebas, Kehamilan Tidak Diinginkan, Comprehensive Sexuality Education, Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Abstract

Adolescence is the transition from childhood to adulthood, occurring between the ages of 10 and 19. Adolescents are vulnerable to promiscuous sexual behavior, which can result in unwanted pregnancies. Globally, the number of unwanted pregnancies reaches 200 million (38%) per year among those aged 15 and 19. Causes of promiscuous sexual behavior include: knowledge, self-control, family, social media, and peers. The high rate of unwanted pregnancies must be addressed immediately. The purpose of this activity is to raise adolescent awareness of the dangers of promiscuous sex, which can lead to unwanted pregnancies, through *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Community service was carried out at the MADANI Indonesia Health Vocational School with 69 students. The method used was reproductive health education through lectures, discussions, questions and answers, and evaluation using a pre-test and post-test to measure changes in knowledge and attitudes. The results showed an increase in good knowledge from 26.09% to 82.61% and an increase in positive attitudes from 60.87% to 100%. These findings indicate that the CSE approach is effective in increasing adolescent knowledge and positive attitudes regarding the dangers of promiscuous sex.

Kata Kunci: *Adolescents, Risky Sexual Behavior, Unwanted Pregnancy, Comprehensive Sexuality Education, Community Service.*

PENDAHULUAN

Masa remaja yang juga dikenal sebagai *adolesens* atau masa pubertas, adalah transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan dengan usia 10–19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik, (2023), remaja yang berusia 10–19 tahun di Indonesia sebanyak 20,8% dari 213,9 juta total penduduk dengan rincian 22,9 juta remaja laki-laki dan 21,5 juta remaja perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023; Insaniyah & Prastiwi, 2025).

Periode masa remaja ini individu masih berada dalam lanjutan fase anak-anak sebelum sepenuhnya memasuki peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami banyak perubahan kognitif, fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik ditandai oleh pertumbuhan tubuh dan perkembangan seksual, kognitif meliputi kemampuan berpikir abstrak, emosional sering melibatkan turbulensi emosional, dan sosial berkaitan dengan eksplorasi hubungan sosial dan pembentukan identitas (Insaniyah & Prastiwi, 2025; Latifah et al., 2024).

Selama periode transisi ini, remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Beberapa studi menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang intens, yang membuat individu lebih rentan terhadap perilaku berisiko termasuk seks bebas. Dorongan perkembangan biologis, keingintahuan, pengaruh teman sebaya, serta perubahan sosial membuat remaja lebih mungkin terlibat dalam perilaku seks bebas tanpa persiapan atau kontrol yang matang (Srahbzu & Tirfeneh, 2020).

Perilaku seks bebas pada remaja ini dapat mengakibatkan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti: clamidia, sifilis, herpes genital, hepatitis B, bahkan HIV/AIDS. Akibat lainnya yang lebih parah, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (Meylawati & Anggraeni, 2024). Secara global jumlah remaja usia 15–19 tahun yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) sebanyak 10,3 juta sedangkan di Indonesia sendiri kasus HIV yang terjadi pada remaja sebanyak 9.280 (20%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dikaitkan dengan berbagai konsekuensi buruk bagi kesehatan ibu dan anak, termasuk komplikasi obstetrik, gangguan nutrisi, dan risiko mental yang meningkat (Diabelková et al., 2023; Rammohan et al., 2025). Kehamilan pada remaja juga akan meningkatkan risiko tindakan aborsi dan pernikahan dini, secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap psikologis, seperti stress, depresi, dan putus sekolah (Ramadhani et al., 2023).

Secara global, angka kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja usia 15–19 tahun sebanyak 38% dari 200 juta kehamilan per tahun (Herman et al., 2025). Gambaran kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia sendiri, paling banyak terjadi pada usia 13–18 tahun dengan rincian tahun 2013 sebanyak 84,12% dari 143 pernikahan, tahun 2014 sebanyak 85,9% dari 140 pernikahan, dan pada tahun 2015

meningkat menjadi 87,5% dari 160 pernikahan (Laksono et al., 2023). Sekitar 62,7% dari total remaja telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21% telah melakukan tindakan aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan (Utami & Handayani, 2022).

Faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri. Faktor eksternal, seperti kurangnya pengawasan, komunikasi, dukungan orang tua, dan pengaruh teman sebaya berperan dalam meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Selain itu, paparan konten seksual melalui media serta keterlibatan dalam perilaku berisiko lain seperti konsumsi alkohol turut memperbesar kemungkinan remaja melakukan seks bebas (Baruwa, 2025; Galper et al., 2024; Mediawati et al., 2022; Silva et al., 2024; Syam et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Insaniyah et al., (2025), menunjukkan bahwa paparan konten seksual di media sosial terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat ditekan dengan adanya pengawasan orang tua, dukungan keluarga, edukasi pendidikan seks yang komprehensif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al., (2024), menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang seks bebas berkaitan dengan tingginya kejadian kehamilan di kalangan remaja, sehingga mendukung urgensi intervensi edukatif yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman risiko perilaku seksual.

Tingginya angka seks bebas yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan adalah masalah yang harus diselesaikan. Salah satu upaya untuk mengendalikan masalah seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan ini adalah dengan memberikan edukasi melalui metode Comprehensive Sexuality Education (CSE). Metode ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan beberapa indikator perilaku pencegahan seks bebas pada remaja (Kim et al., 2023a; Shah & Pokhrel, 2022).

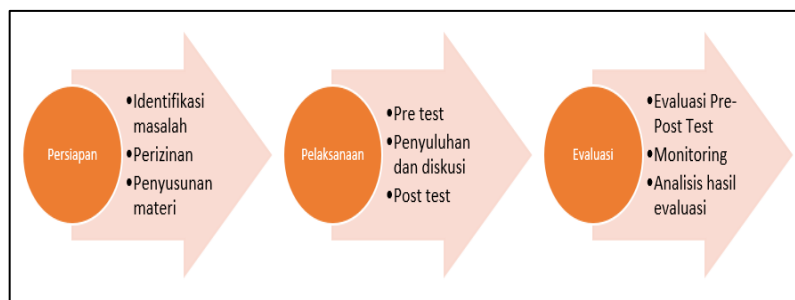
Berdasarkan uraian dan data tersebut, maka dilakukan pengabdian masyarakat dengan sasaran remaja yang dilaksanakan di SMK Kesehatan Madani Indonesia Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk membangun kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas yang berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahansikap remaja dalam menanggapi perilaku seks bebas melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menggunakan metode *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Metode ini dipilih untuk menumbuhkan kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas yang berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan melalui proses pembelajaran yang komprehensif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Madani Indonesia Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan sasaran remaja usia 16-18 tahun yang berstatus sebagai siswa SMK Kesehatan Madani Indonesia. Peserta kegiatan dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti kegiatan dan rekomendasi dari pihak sekolah, dengan jumlah peserta sebanyak 69 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dan diskusi.

Alur pelaksanaan kegiatan ini disajikan dengan menggunakan diagram alur yang menggambarkan tahapan kegiatan secara sistematis yang dimulai dari persiapan sampai evaluasi. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan, seperti koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan, penjadwalan kegiatan, identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi awal dengan guru dan siswa, serta penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis CSE. Materi yang disusun mencakup pengertian seks bebas, faktor risiko, dampak kesehatan dan psikososial, serta risiko kehamilan yang tidak diinginkan, dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi interaktif yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Metode CSE diterapkan dengan menekankan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab, sehingga peserta dapat memahami bahaya perilaku seksual secara lebih mendalam dan kontekstual. Untuk mendukung proses edukasi, digunakan media pembelajaran berupa presentasi visual, leaflet, dan video edukasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik remaja.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi Melalui Pendekatan CSE

Tahap terakhir, adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap remaja setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, disertai dengan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Umpan balik dari peserta dan pihak sekolah juga dikumpulkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pengabdian selanjutnya.

Data yang sudah diperoleh dari hasil evaluasi, kemudian dianalisis secara deskriptif guna mendapatkan gambaran terkait peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja mengenai risiko seks bebas terkait kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase dan uraian naratif untuk memberikan gambaran capaian kegiatan pengabdian. Keberhasilan program ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif dalam pencegahan perilaku seks bebas.



Gambar 3. Kegiatan Pengisian Evaluasi Post Test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Comprehensive Sexuality Education (CSE) adalah metode pendidikan seksualitas yang berlandaskan pada perspektif hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Metode ini dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah formal maupun non-formal melalui kurikulum yang terstruktur. Fokus utamanya adalah membekali generasi muda dengan pemahaman mengenai aspek emosional dan sosial perkembangan manusia, yang mencakup pembahasan luas mulai dari perilaku seksual hingga upaya pencegahan terhadap efek yang ditimbulkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga infeksi menular seksual (Fridha & Haryanti, 2020).

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	18 (26,09)	57 (82,61)
Cukup	28 (40,58)	9 (13,04)
Kurang	23 (33,33)	3 (4,35)
Total	69 (100)	69 (100)

Bedasarkan Tabel 1, menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan metode CSE mengenai bahaya seks bebas terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Pada pre-test, tingkat pengetahuan responden sebagian besar yaitu sebanyak 40,58% berada pada katagori cukup, katagori kurang sebanyak 33,33%, dan katagori baik sebesar 26,09%. Setelah dilakukan intervensi edukasi berbasis CSE, proporsi responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 82,61%, sementara kategori cukup dan kurang menurun masing-masing menjadi 13,04% dan 4,35%, yang ini menunjukkan CSE efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja

Metode CSE efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena di dalam metode CSE informasi yang diberikan komprehensif, berdasarkan bukti, akurat, dan telah sesuai dengan usia sasaran, yaitu anak remaja. Edukasi menggunakan metode CSE ini biasanya digabungkan dengan bantuan media digital agar *output* (pengetahuan) menjadi (Nito et al., 2021). Minimnya pemahaman remaja mengenai edukasi seksual berisiko memicu berbagai masalah sosial, seperti: penyimpangan perilaku, terjadinya tindak pelecehan, dan gaya hidup seks bebas di kalangan masyarakat (Pradikto & Sofino, 2019).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartati et al., (2025), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh metode CSE terhadap pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan terhadap gaya pacaran untuk mencegah seks bebas dengan nilai $p=0,008$ (Hartati et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Adelekan et al., (2024), juga menunjukkan bahwa metode CSE dapat meningkatkan pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan tentang penularan HIV akibat seks bebas dengan nilai $p<0.001$ (Adelekan et al., 2024).

Tabel 2. Perubahan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Sikap Remaja	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Positif	42 (60,87)	69 (100)
Negatif	27 (39,13)	0 (0)
Total	69 (100)	69 (100)

Bedasarkan Tabel 2 menunjukkan sikap remaja setelah diberikan edukasi berbasis CSE. Pada hasil pre-test, sikap positif ditunjukkan sebesar 60,87%, sementara 39,13% masih memiliki sikap negatif. Setelah intervensi edukasi berbasis CSE, seluruh responden (100%) menunjukkan sikap positif dan tidak ditemukan lagi sikap negatif, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian mampu membentuk sikap remaja yang lebih mendukung upaya pencegahan perilaku seks bebas terhadap kehamilan yang tidak diinginkan.

Sikap merupakan suatu pandangan, perasaan, atau evaluasi individu terhadap objek, peristiwa, maupun situasi tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan karakteristik objek yang dihadapi. Sikap merupakan keteraturan yang melibatkan komponen afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), serta kecenderungan bertindak (konasi) individu terhadap aspek-aspek dalam lingkungannya (Debbiyantina et al., 2024).

Penyebab perubahan sikap ini berkaitan dengan pendekatan CSE yang digunakan dalam kegiatan pengabdian. *Comprehensive Sexuality Education* memberikan informasi yang lengkap tidak hanya tentang aspek fisiologis, tetapi juga tentang konsekuensi sosial, psikologis, dan nilai tanggung jawab personal dalam mengambil keputusan. Edukasi berbasis CSE memberikan informasi faktual, mengubah persepsi, serta membantu remaja mengevaluasi konsekuensi perilaku risiko secara personal dan sosial. Dengan memahami konsekuensi dan pilihan sehat, remaja cenderung mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Model perubahan perilaku menekankan bahwa pengetahuan yang kuat dan pengalaman pembelajaran yang reflektif akan memperkuat komponen afektif, sehingga sikap yang dihasilkan lebih stabil dan adaptif (Hartati et al., 2025).

Selain itu, kegiatan edukatif yang disampaikan dalam suasana interaktif misalnya diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi remaja untuk mengkonstruksi ulang pemahaman mereka tentang seks bebas dan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Interaksi semacam ini juga membantu mengatasi ambivalensi atau ketidakpastian sikap, terutama pada individu dengan pengetahuan awal yang rendah.

Temuan hasil pengabdian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stephanie, (2024), dimana menganalisis dampak penggunaan metode. Hasilnya, CSE dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keyakinan peserta terhadap praktik sehat dan pencegahan risiko reproduksi pada remaja (Stephanie, 2024).

Selain itu, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Kim et al., (2023b) mengenai program CSE pada anak dan remaja menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual yang menyeluruh secara konsisten berasosiasi dengan perubahan sikap yang lebih positif terhadap perilaku seksual yang aman dan pencegahan risiko (Kim et al., 2023a). Penelitian lain yang dilakukan oleh Debbiyantina et al., (2024), menunjukkan hasil serupa bahwa CSE meningkatkan iktikad sikap positif remaja untuk menerapkan perilaku pencegahan seks bebas (Debbiyantina et al., 2024). Hal ini memperkuat bahwa strategi edukasi berbasis CSE mampu mendukung remaja dalam mengevaluasi kembali norma, nilai, dan pilihan perilaku mereka, yang kemudian tercermin dalam peningkatan sikap positif dalam pencegahan perilaku seks bebas.

Tabel 3. Rata-rata Skor Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah di Beri Edukasi Berbasis CSE

Variabel	Pre-test (Mean \pm SD)	Post-test (Mean \pm SD)
Pengetahuan	64,3 \pm 9,4	92,7 \pm 6,8
Sikap	80,5 \pm 8,6	100 \pm

Bedasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata tingkat pengetahuan dan sikap remaja setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja pada saat pre-test sebesar 64,3 \pm 9,4 meningkat menjadi 92,7 \pm 6,8 pada saat post-test. Selain itu, skor rata-rata sikap remaja juga mengalami peningkatan dari 80,5 \pm 8,6 pada saat pre-

test menjadi 100 pada saat post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis CSE yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya seks bebas terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan seluruh peserta menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan perilaku seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, peningkatan skor pengetahuan dan sikap tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian dalam membangun kesadaran dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, hasil dan temuan ilmiah dari kegiatan pengabdian ini mampu menjawab tujuan pengabdian, yaitu membangun kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Peningkatan pengetahuan dan sikap positif yang ditunjukkan peserta pengabdian menjadi indikator bahwa pendekatan edukatif berbasis CSE efektif diterapkan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan peran serta kepala sekolah, guru, dan siswa mulai tahap perencanaan, dan pelaksanaan. Hasil dari kegiatan ini berfokus pada edukasi dengan metode *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) bagi siswa di SMK Kesehatan Madani Indonesia yang telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif. Melalui edukasi dengan metode CSE dapat membekali siswa dengan pemahaman mengenai aspek emosional dan sosial perkembangan manusia, yang mencakup pembahasan luas mulai dari perilaku seksual hingga upaya preventif terhadap kehamilan yang tidak diinginkan hingga infeksi menular seksual. Hasil dan temuan ilmiah dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu menjawab tujuan pengabdian masyarakat, yaitu membangun kesadaran remaja terutama siswa sekolah terhadap bahaya seks bebas terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Pengetahuan yang meningkat dan sikap positif yang ditunjukkan siswa menjadi salah satu indikator bahwa pendekatan edukatif berbasis CSE sangat efektif diterapkan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelekan, B., Somefun, E., Kareem, O., Ibrahim, O., Welye, H., Sageer, R., Goldson, E., Umar, R., & Sekoni, A. O. (2024). The Comparison of Comprehensive Sexuality Education Knowledge and Attitudes in CSE-exposed and CSE-naïve Non-formal Settings in Lagos State, Nigeria. *PLOS Global Public Health*, 4(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003858>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023* (Vol. 7). Badan Pusat Statistik.
- Baruwa, O. J. (2025). Breaking Barriers: Predictors of Condom Use Negotiation Among Adolescent Girls and Young Women in Mozambique. *BMC Public Health*, 25(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22315-0>.
- Debbiyantina, Syaripah, R., Marlina, E. D., & Sholihat, S. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Beresiko Terhadap Sikap dan Niat Perilaku Seks pada Remaja

- di SMA Negeri 39 Cijantung di Jakarta Timur Tahun 2023. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4, 87–94. <https://doi.org/10.36082/jmswh>.
- Diabelková, J., Rimárová, K., Dorko, E., Urdzík, P., Houžvičková, A., & Argalášová, L. (2023). Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054113>.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual pada Siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4, 53–60.
- Galper, E. F., Widman, L., Brasileiro, J., & Noar, S. M. (2024). Adolescents' Pornography Viewing Frequency and its Relationship with Condom Attitudes. *Sexual Health*, 21(3). <https://doi.org/10.1071/SH24025>.
- Hartati, D., Emilia, O., & Astuti, A. W. (2025). Perbedaan Pengaruh Comprehensive Sexuality Education Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Gaya Berpacaran pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 85–103. <https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1311>.
- Herman, S., Mongkapu, G. A., Ridwan, E. S., & Rusli. (2025). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan Bahaya Aborsi pada Remaja SMA GKST 2 Tentena. *National Seminar on Global Health and Social Issue*, 7. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1437>.
- Insaniyah, K. N., & Prastiwi, E. D. (2025). Hubungan Antara Paparan Sosial Media Dengan Konten Seksual Terhadap Percepatan Usia Menarche di Wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v10i1.412>.
- Insaniyah, K. N., Prastiwi, E. D., & Irsyadi, T. (2025). Pengaruh Paparan Konten Seksual di Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(5), 328–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i5.1103>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (R. Kurniawan, Yudianto, B. Haedhana, & T. Siswanti, Eds.). Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023a). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>.
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023b). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Rohmah, N., & Matahari, R. (2023). Unmarried Women and Unintended Pregnancy: An Indonesian Cross-Sectional Study. *Indian Journal of Community Medicine*, 48(2), 361–363. <https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm.325.22>.
- Latifah, O., Rahmadani, & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 187–194. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2876>.

- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life Skills and Sexual Risk Behaviors Among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132–138. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>.
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2024). Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.668>.
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2>.
- Pradikto, B., & Sofino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 2, 132–137. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>.
- Ramadhani, N. J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74–86.
- Rammohan, A., Chu, H., Awofeso, N., & Goli, S. (2025). Adolescent Pregnancy, Maternal and Child Anaemia: Empirical Analysis from India, Bangladesh, and Nigeria. *Maternal and Child Nutrition*, 21(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13723>.
- Safitri, D. J., Surani, E., & Jannah, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Perilaku Seks Bebas Terhadap Kejadian Kehamilan Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 8451–8459.
- Shah, R., & Pokhrel, A. (2022). Promoting Healthy Sexual Behaviours through Comprehensive Sexuality Education. *Journal of the Nepal Medical Association*, 61(260), 397–399. <https://doi.org/10.31729/jnma.8068>.
- Silva, S., Romão, J., Ferreira, C. B., Figueiredo, P., Ramião, E., & Barroso, R. (2024). Sources and Types of Sexual Information Used by Adolescents: A Systematic Literature Review. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 22). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/healthcare1222291>.
- Srahbzu, M., & Tirfeneh, E. (2020). Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Aged 15-19 Years at Governmental High Schools in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*. <https://doi.org/10.1155/2020/3719845>.
- Stephanie, M. G. (2024). The Impact of Comprehensive Sexual Education on Adolescent Attitudes and Knowledge: Implications for Program Development and Policy. *Acta Psychology*, 3(3), 100–110.
- Syam, A. D., Mulyono, S., & Fitriyani, P. (2023). Risk Factor Sexual Risk Behaviour of Adolescents: a Literature Review. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 9–18. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v16i1.36291>.
- Utami, F., & Handayani, A. M. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Pencegahan Kehamilan di Luar Nikah di Desa Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.306>.